INDONESIAN JOURNAL OF CULTURAL STUDIES

MADJALAH ILMU-ILMU SASTRA INDONESIA

DJILID II NOMOR 2

NOMOR PERSEMBAHAN

KEPADA

PROF. DR R. M. NG. POERBATJARAKA

BERHUBUNGAN DENGAN ULANG TAHUN BELIAU KE-80

DARI

PARA MURID BELIAU

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

DITERBITKAN OLEH : JAJASAN PENERBITAN KARYA SASTRA, IKATAN SARDJANA SASTRA INDONESIA, DENGAN BANTUAN DEPARTEMEN URUSAN RESEARCH NASIONAL.

Bahasa Indonesia dan Kesusastraan

H. B. Jassin
(Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Dept. PDK)

Dalam Kongres Bahasa Indonesia jang kedua di Medan tahun 1954 ditetapkan bahwa : asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannja dalam masjarakat.

Dalam perumusan ini disadari adanja bahasa Melaju sebagai bahasa daerah dan perkembangannja didaerah dan diluar daerahnja itu sendiri, hingga mendjadi apa jang disebut bahasa Indonesia.

Apakah daerah² jang dianggap didiami oleh orang Melaju jang memakai bahasa Melaju ? Ialah : Semenandjung Malaka, kepulauan Riau-Lingga, pantai Timur pulau Sumatera, Palembang dan Minangkabau (jang kemudian ini dianggap dialek Melaju Riau). Bahasa Melaju inilah jang oleh letaknja dan sifat penduduknja djadi bahasa pengantar dalam perdagangan dari pulau kepulau, djuga tatkala lalu lintas perdagangan meluas keluar daerah² tersebut. Didaerahnja sendiri bahasa Melaju ini djuga djadi bahasa kebudajaan dan bahasa kesusasteraan.

Tanda² jang pertama tentang adanja bahasa Melaju telah nampak dalam abad ketudjuh Masehi. Bahasa Melaju kuno seperti ditemukan dalam piagam² di Sumatera Selatan sekitar tahun 680 banjak mengandung kata² Sangsekerta. Bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pengetahuan dan kebudajaan dan masih kedapatan bahasa Melaju demikian pada suatu piagam di Minangkabau pada pertengahan abad 14. Dalam pertumbuhannja dari abad keabad ternjata bahasa Melaju ini mempunjai kelentunan jang besar untuk menerima dan mentjernakan pengaruh², dari dalam maupun dari luar, dari bahasa² daerah maupun dari bahasa asing. Tanpa kelentunan itu ia akan djadi bahasa jang mati. Bangsa² asing jang berturut-turut mendjedjakkan kakinja di Indonesia dan meninggalkan sedikit atau banjak pengaruh dalam bahasa Melaju/bahasa Indonesia ialah orang Hindu, Tionghoa, Arab, Portugis, Belanda dan Djepang. Djuga merembes kedalam bahasa Melaju kata² dari bahasa Parsi dan Tamil, Spanjol dan Inggeris. Pengambilan dari bahasa² daerah diluar daerah bahasa Melaju menimbulkan dialek² bahasa Melaju, seperti bahasa Djakarta, bahasa Melaju Ambon, bahasa Melaju Minahasa atau Menado, dan sebagainja. Kata² dari bahasa daerah banjak masuk dan diakui sebagai bahasa Melaju umum, misalnja kata² dari bahasa Djawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, Bugis dan lain-lain Dalam pertemuan-

nja dengan kebudajaan² daerah dan kebudajaan² jang datang dari luar bahasa Melaju/bahasa Indonesia memperkaja diri hingga mendjadi bahasa jang terpakai luas sekali. Dalam masa sesudah Revolusi Fisik bahasa Indonesia membuktikan kemampuannja menterdjemahkan bukan sadja hasil² sastra dunia, tapi djuga buku² ilmupengetahuan jang exak, meskipun jang kemudian ini belum lagi meliputi setjukupnja seluruh daerah ilmu dunia modern. Bahasa Indonesia dipergunakan dalam lingkungan politik, administrasi negara, ekonomi dan perdagangan, ilmu dan teknik, seni dan filsafat, serta dipergunakan pula dalam lingkungan kekeluargaan. Semuanja itu sering merlukan pengertian² chusus dan istilah² chusus jang harus ditjiptakan baru.

Sumpah pemuda tahun 1928 adalah suatu manifesto politik jang djuga mengenai bahasa. Penamaan bahasa Melaju dengan bahasa Indonesia tidak berdasarkan perbedaan dalam struktur dan perbendaharaan bahasa pada masa itu, tapi semata-mata mempunjai arti politik. „Dalam bahasa tidak terdjadi apa². Hanja berganti pakaian — batja : berganti nama — sebagai pernjataan suatu tjita² kenegaraan : kesatuan bangsa, bahasa dan tanah air" (Tellings, 1956). Apa jang disebut bahasa Indonesia tatkala itu melingkupi bahasa Melaju daerah, dengan dialek² daerah diluarnja, bahasa Melaju jang tumbuh dikalangan umum, dalam surat kabar dan perpustakaan, bahasa Melaju sekolah dan bahasa Melaju Balai Pustaka. Pengertian bahasa Indonesia mempunjai daerah jang lebih luas dari bahasa Melaju. Bahasa Indonesia ialah bahasa tjita² persatuan politik.

Sesudah sumpah — dan beberapa waktu sebelumnja — para nasionalis bitjara tentang bahasa Melaju sebagai bahasa Indonesia, meskipun penamaan ini tidak diakui oleh pemerintah Hindia Belanda hingga djatuhnja dalam tahun 1942. Barulah pemerintah Djepang jang mengakui dengan resmi penamaan bahasa Indonesia.

Sesudah Indonesia merdeka tidaklah ada lagi jang menjebut bahasa Indonesia jang dipergunakan dalam masjarakat dengan nama bahasa Melaju. Hanja jang masih djadi persoalan ialah pemakaiannja dalam rangka sedjarah. Misalnja dalam sedjarah kesusasteraan orang masih mengadakan pembedaan antara kesusasteraan Melaju atau kesusasteraan Melaju klasik dengan kesusasteraan Indonesia atau kesusasteraan Indonesia baru atau modern. Kesusasteraan Melaju klasik berlangsung dari sedjak abad 15 sampai dengan atau tanpa Abdul Kadir Munsji dan kesusasteraan Indonesia baru ialah kesusasteraan sesudahnja, pada umumnja dianggap mulai pada awal abad 20. Orang memakai istilah „bahasa Melaju" dan „bahasa Indonesia", „tatabahasa Melaju" dan „tatabahasa Indonesia" tanpa menjadari atau mentjoba merumuskan perbedaan antara keduanja. Istilah² Melaju dan Indonesia dipergunakan berdasarkan perasaan atau raba², djuga

oleh sardjana² bahasa, hingga sering kita lihat pemakaian kedua istilah itu bersama-sama tanpa pertanggungandjawab ilmiah.

Menarik hati dalam hubungan ini uraian Umar Junus jang dalam membitjarakan *Istilah Masa Waktu „Sastra Melaju" dan „Sastra Indonesia"* (1960) menolak istilah Indonesia dalam penamaan kesusasteraan, karena penamaan itu didasarkan atas pertimbangan isi dan sentimen kebangsaan. Satu-satunja kriterium jang mutlak baginja bagi penamaan demikian ialah bahasa. Hasil sastera Indonesia ialah hasil sastera jang ditulis dalam bahasa Indonesia. Hasil sastera Melaju ialah hasil sastera jang ditulis dalam bahasa Melaju. Demikian pendapatnja.

Sajang dalam uraian itu tidak dibuktikan dengan statistik perbatasan bahasa Melaju dan bahasa Indonesia, kapan bahasa Melaju ada dan berachir, apa tjiri-tjirinja dan kapan bahasa Indonesia ada dan berachir dan apa pula tjiri-tjirinja, formil, strukturil dan berdasarkan perbendaharaan kata masing-masingnja. Pembahasannja hanja berkisar pada penamaan dari sudut politis dan sedjarah, tapi tidak pada perbandingan dan penganalisaan setjara kongkrit dan objektif daripada materi bahasa jang diberi nama. Dengan demikian tjaranja memetjahkan persoalan tidaklah beda dengan tjara² pemetjahan lain jang diketjamnja.

*

Betapa djauhnja pertumbuhan bahasa Melaju kebahasa Indonesia antar lain dapat kita lihat dalam perbedaan isi perkamusan sebelum perang dan sesudahnja. Kamus² Von Dewall, Pijnappel, Klinkert, Wilkinson dan Van Ronkel didasarkan atas perbendaharaan kata dalam bahasa Melaju kuno hikajat² dan sebenarnja untuk keperluan bahasa Indonesia sebelum perang pun tidak mentjukupi. Kamus² itu sedikit sekali kalau tidak mau dikatakan sama sekali tidak ada memasukkan kata² Indonesia baru seperti jang dipakai dalam pers dan perpustakaan jang beredar dimasa itu. Satu kemadjuan besar adalah penerbitan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W. J. S. Poerwadarminta — terbitan Balai Pustaka 1952 — jang ketjuali memuat kata² lama daripada bahasa hikajat, terutama memberi tempat pada kata² baru, „entah jang berasal dari bahasa² Barat, entah jang dipungut dari bahasa daerah, jang membandjir mengalir kedalam per bendaharaan bahasa Indonesia sekarang". [1]) Begitu djuga kamus H.D. Van Pernis *Woordenboek Bahasa Indonesia-Nederlands,* 1950, jang didasarkan atas bahasa sastera dan persurat kabaran, serta chusus memuat kata² baru daerah jang telah masuk dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus Van Pernis diberi tempat pula kata² jang spesifik terpakai dalam bahasa Indonesia daerah Indonesia Timur.

Kamus² ini masih terus harus diperbarui, ditambah dan diperluas. Membatja hasil² sastera Indonesia kita senantiasa masih terus bertemu kata² daerah jang hanja bisa kita temukan dalam salah satu kamus bahasa daerah. Kekurangan jang demikian itu lebih² lagi dialami orang jang membatja buku ilmu pengetahuan atau mentjoba menterdjemahkan buku² ilmu pengetahuan dalam bahasa Indonesia. Maka tidaklah mengherankan bahwa baik Poerwadarminta maupun Van Pernis mengakui bahwa registrasi kata² dalam kamus mereka masih djauh dari mentjukupi.

Pertemuan dengan dunia modern membawa proses pengindividuan, pendemokrasian, pendinamisan, pensoalan, pengabstraksian, pendiferensasian, semuanja itu nampak mempengaruhi bahasa Indonesia dalam struktur dan perbendaharaan katanja. Karena itu buku² tatabahasa pun, seperti jang disusun oleh Spat, Van Ophuysen, dan lain², tidak dapat lagi menerangkan dengan memuaskan segala gedjala bahasa Indonesia, dan perlu ditjarikan dan disusun kaidah² baru. Dari kebutuhan jang demikian itulah terlahir buku² tatabahasa Fokker, Mees, Alisjahbana, Slametmuljono, dan lain². Fokker menjusun tatabahasanja sebentar sebelum perang (Fokker, 1941), tatabahasa jang didasarkan atas penjelidikan bahasa Indonesia modern sebagai ganti buku² gramatika kuno jang berdasarkan hasil² kesusasteraan lama. Buku Fokker ini mengalami tjetakannja jang ke-4 tahun 1950 dan disamping itu terbit pula bukunja jang semata-mata membitjarakan susunan kalimat : *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis* (1951 b) Alisjahbana menjusun *Tatabahasa. Baru Bahasa Indonesia* jang terbanjak dipakai disekolah-sekolah sadjak tahun 1949. Djilid pertama jang terbit tahun 1949 mengalami tjetakan ke-24 tahun 1958 dan djilid kedua jang pertama kali terbit tahun 1950, tahun 1958 sudah tjetakan ke-18. Larisnja buku² Fokker dan Alisjahbana menundjukkan betapa perlunja masjarakat akan tatabahasa baru bahasa Indonesia. Namun demikian buku² ini masih tetap bersifat pegangan sementara karena belum setjara menjeluruh dan memuaskan mendjawab segala persoalan gedjala bahasa. Perselisihan paham masih terus berlangsung mengenai berbagai hal, misalnja tentang tjara memakai awalan dan achiran, pengaruh daerah dan bahasa asing dalam tjara menjusun kalimat, benarkah kalau dikatakan ini malam sebagai ganti malam ini, satu kutjing untuk ganti se-ekor kutjing, dan sebagainja (Takdir Alisjahbana, 1957 : 192).

Perkembangan bahasa jang lebih chusus lagi dilapangan ilmu-pengetahuan kita lihat pada terbitnja kamus² istilah seperti jang diusahakan oleh Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan (dulu bernama : Lembaga Bahasa dan Budaja) dari Departemen P.D. & K.

Adalah suatu hal jang menarik hati bahwa sebelum perang tidak ada usaha jang kongkrit untuk menjusun kamus istilah, baik dari

pemerintah Hindia Belanda maupun dari pihak partikulir ataupun pihak pergerakan. Dalam Kongres Bahasa Indonesia jang pertama antara lain diputuskan untuk "mengambil kata² (jang dimaksud : istilah²) asing untuk ilmupengetahuan" hendaknja „patutlah pekerdjaan ini diserahkan kepada suatu badan", ²) tapi badan jang demikian itu tidak pernah terbentuk. Barulah diwaktu Djepang kita lihat kegiatan dilapangan pengumpulan istilah, disebabkan karena bahasa Indonesia tiba² dipergunakan dengan teratur dilapangan administrasi negara dan disemua sekolah², djuga sekolah² tinggi. Dalam hal jang demikian terpaksalah bahasa Indonesia dipakai djuga dilapangan ilmiah jang ditandai oleh perumusan jang tepat dan peristilahan jang tegas dan terang isi dan batasnja. Di Medan pada tanggal 15 Djanuari 1943 didirikan Lembaga Bahasa Indonesia jang anggotanja terdiri dari para tjendekiawan jang terkemuka, seperti Dr. Mansur, Dr. Amir, Amir Hamzah, Adi Negoro, Hamka, dan lain². ²) Dipulau Djawa oleh Kantor Pengadjaran Balatentara Djepang didirikan Komisi Bahasa Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1942 atas desakan beberapa pihak Indonesia. ⁴) Pekerdjaan Komisi Bahasa Indonesia ini dilandjutkan oleh Balai Bahasa jang didirikan tanggal 13 Mei 1950, dan kemudian djadi satu bagian dari Lembaga Bahasa dan Budaja (Kesusasteraan).

Pekerdjaan mengumpul istilah tidak akan ada habisnja, karena seperti kata Ketua Umum Istilah pada pendahuluan kamus² jang dikerdjakan oleh Komisi itu : „Bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan antara manusia Indonesia dan manusia Indonesia, sebagai alat resmi dalam perhubungan antara pemerintah dan masjarakat, sebagai bahasa pengantar dalam pengadjaran dan sebagai kuntji segala tjabang ilmu pengetahuan, perkembangannja demikian tjepatnja, lagi pula ilmu pengetahuan sendiri tetap terus berkembang djuga, sehingga sekarangpun telah dapat dikatakan bahwa dalam waktu jang tidak terlalu lama lagi, maka akan terasalah keperluan untuk menambah djumlah istilah jang telah terhimpun ini dengan istilah² baru". ⁵).

Diluar usaha² jang teratur mengenai penjusunan istilah² ini nampak pula usaha² perseorangan untuk menerbitkan kamus² istilah, seperti : *Kamus Istilah Tehnik*. *Kamus Istilah Theologia, Kamus (Istilah) Musik,* dan lain-lain.

Dalam perkembangan bahasa Melaju ke bahasa Indonesia besar peranan persurat kabaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa pers Indonesia telah mempelopori perkembangan bahasa Indonesia diluar bahasa Melaju. Tepat apa jang dikatakan oleh Adi Negoro tentang bahasa persurat kabaran dalam prasaran "Bahasa Indonesia dalam Pers" jang diutjapkannja dalam Kongres Bahasa Indonesia 1954 di Medan : "Dari semendjak saja memasuki gelanggang kewartanan, semendjak 30 tahun, saja melihat kerunjut² kening ahli² bahasa Melaju bila sardjana² tatabahasa itu mendjumpai gedjala²

Digitalisasi oleh Pangkat Buku

baru dalam bahasa Indonesia seperti pemakaian kata² biasa, lumrah, djustru, kenapa, bikin dan djaman sekarang kata² tanpa, pengganti tidak dengan atau zonder". Bagi Adi Negoro bahasa Indonesia ialah "bahasa jang dipakai dalam pers jang berbahasa Indonesia", "bahasa pers jang senantiasa dapat edjekan dan tjemooh dari para guru² bahasa'. (Adi Negoro, 1954).

Apa jang dikatakan Adi Negoro tentang bahasa persurat kabaran berlaku djuga bagi bahasa kesusasteraan. Djuga dalam kesusasteraan berlangsung perubahan dan pertumbuhan bahasa. Hal ini kita sadari apabila kita berhadapan dengan sesuatu karangan dari zaman jang djauh silam, misalnja *Sedjarah Melaju* atau *Hang Tuah*. Banjak kata² jang tidak hidup lagi sekarang dan jang harus kita terdjemahkan dalam bahasa sekarang kalau kita hendak mengertinja. Pun djuga apabila kita membatja bahasa Melaju Balai Pustaka sebelum perang, maka banjak jang hendak kita robah kata² dan djalan kalimatnja, supaia sesuai dengan rasabahasa dan djalan pikiran kita. Itulah perbedaan rasabahasa dari zaman kezaman.

Jang disebut bahasa Melaju klasik dalam kesusteraan ialah bahasa kesusteraan dari keradjaan Djohor dan Riau. Bahasa Melaju ini disebut djuga bahasa Melaju Djohor atau bahasa Melaju Riau. Disebut klasik karena dianggap sebagai bahasa kuno jang sempurna dan perlu ditjontoh. Bahasa Melaju modern ialah bahasa Melaju Balai Pustaka jang berdasarkan bahasa Melaju klasik dan tatabahasanja tak banjak beda dengan tatabahasa Melaju klasik. Disebut modern karena baru dalam gaja dan tjara pernjataannja, serta baru dan segar dalam djiwa dan semangatnja (Mees, 1946 : 11,15).

Bahasa Melaju modern inilah jang disebut orang kemudian djuga bahasa Indonesia modern, atau bahasa Indonesia sadja, perubahan nama jang timbul oleh penggunaan kata Indonesia dalam pergerakan politik dan kebangsaan. Dalam peluasan isi pengertian Indonesia djuga masuk dalam bahasa Indonesia modern bahasa jang dipakai diluar Balai Pustaka, dalam pergaulan, persurat kabaran dan rapat².

Antara bahasa Melaju Balai Pustaka dan bahasa Melaju persurat kabaran jang sebelum perang seolah-olah ada perbatasan, perbatasan itu kemudian lambat laun menghilang oleh adanja sikap demokratis dalam penggunaan bahasa, hingga bahasa Indonesia Balai Pustaka sesudah perang tak ada lagi bedanja dengan bahasa Indonesia jang dipakai diluarnja.

Dalam buku² jang terbit di Balai Pustaka besar pengaruh bahasa Minangkabau, karena dari semula berdirinja tahun 1908 dalam redaksi ditempatkan guru² jang berasal dari daerah itu. Pengaruh itu nampak dalam pemakaian kata², peribahasa, pepatah dan djuga dalam alampikiran dan gambaran lingkungan. Buku² Balai

Pustaka mempunjai idiom dan perbendaharaan kata jang sama, begitupun gaja dan susunan kalimat serta ungkapan² dan pemakaian kiasan dan perbandingan jang banjak persamaannja jang satu dengan jang lain. Dalam pertjakapan² dipergunakan bahasa buku. djuga antara orang sederhana. Olehnja tak ada spontanitet, kelangsungan, kesegaran. Bahkan kadang² terasa kedjanggalan, karena tjorak pertjakapan dengan bahasa jang tidak tjotjok dengan lingkungan. Pemasukan sekali² bahasa pertjakapan logat Djakarta seperti dalam *Pertemuan Djodoh* merupakan selingan segar jang djarang sekali berdjumpa.

Djuga dalam tjerita² jang bermain diluar Minangkabau nampak suasana ke Minangkabauan karena penggunaan kata², peribahasa, kias dan ibarat jang spesifik Minangkabau. 6) Keberatan tidak terasa selama tjerita bermain di Minangkabau atau didaerah lain bahasa Melaju, tapi apakah kesan jang didapat tentang orang Ambon jang berpepatah berpetitih seperti orang Koto Gadang ?

Hal ini kemudian dirasakan djuga sebagai ketidakwadjaran. Dekat sebelum perang dalam redaksi Balai Pustaka diterima pengarang² dari daerah lain, dan dengan demikian terdjadilah demokratisasi dalam bahasa lembaga itu. Pembekuan selandjutnja tertjegah. Bahasa Indonesia bertambah kaja dengan anasir² bahasa daerah.

Apabila sebelum perang Balai Pustaka tjampurtangan „membersihkan" bahasa dengan memperbaiki naskah² jang sampai kemedja redaksi, maka sesudah perang berlaku kebebasan jang besar bagi para pengarang. Buku² jang terbit antara 1945-1950 memperlihatkan pendemokrasian bahasa oleh masuknja tenaga² muda, pendemokrasian jang memberi kesan kekalutan bagi pengarang² tua. Perkembangan itu bertambah djauh sesudah pengakuan kedaulatan. Idrus, Amal Hamzah, Sontani, Pramoedya, bukanlah orang² jang terlalu berhati-hati dengan bahasa, bahkan nampak suatu tendensi dengan sengadja memasukkan gaja serta kata² daerah dan kata² pertjakapan jang selama itu ditolak dari perbendaharaan bahasa kesusasteraan. Dalam puisinja Chairil Anwar dengan nikmat memakai kata² sehari-hari seperti : ini muka penuh luka, orang ngomong, andjing nggonggong, mampus kau dikojak-kojak sepi, laron pada mati, 'ku kajak tidak tahu sadja.

Bergeraknja Pudjangga Baru diluar Balai Pustaka harus dilihat sebagai usaha untuk mempertjepat proses pembaruan bahasa dan kesusasteraan. Madjalah kebudajaan dan kesusasteraan jang terbit tahun 1933 antara lain djuga memperdjuangkan bahasa Indonesia. Dari lingkungan Pudjangga Barulah timbul usaha mengadakan Kongres Bahasa Indonesia jang pertama di Solo, tahun 1938.

Ditangan para pengarang dan penjair Pudjangga Baru bahasa mendapat njawa baru oleh adanja pertjobaan² dalam penggunaannja. Karena jang tergabung dalam Pudjangga Baru berasal dari berbagai-

bagai daerah Indonesia, maka bahasa Melaju djadi terbuka bagi perkembangan jang lebih luas. Lain dari bahasa Balai Pustaka jang terikat pada bahasa sekolah, Pudjangga Baru memberikan keleluasaan jang sesuai dengan rasabahasa jang dibawa oleh para pengarang, baik rasabahasa jang didapatnja dari penggunaan bahasa asing maupun rasabahasa dari bahasa daerah. Untuk memberi bentuk pada rasahidup baru Pudjangga Baru mempergunakan bentukan² kata jang baru, misalnja dengan membuat kata² baru dari kata² jang sudah ada, dalam kombinasi baru atau turunan baru, menurut tjontoh² jang dipakai dalam bahasa. Keindahan bahasa dalam puisi ditjari dalam plastik bunji, dengan menggunakan asonansi, aliterasi, sandjakachir, dan sebagainja. Tatabahasa lama dirasakan tak memenuhi lagi rasabahasa pudjangga jang hendak menjatakan kehidupan sukmanja jang paling dalam. Peribahasa, kiasan dan ungkapan lama tak dirasakan sesuai lagi dengan tanggapan dunia baru dan perlu ditjari jang lain, jang lebih langsung berakar pada djiwa dan masjarakat baru. Pudjangga Baru menghendaki pertumbuhan bahasa jang bebas dari kekangan kamus dan gramatika dan ingin mentjiptakan sendiri ungkapan² dan kiasan² baru, sesuai dengan gerak hati sang pudjangga. Bahasa Indonesia jang ditjita-tjitakan hendaknja : „—— seperti anak air dipegunungan, jang menderu-deru djatuh dari tebing jang tjuram, jang berbusa-busa melanggar batu jang menghambatnja, jang merdu-bernjanji melalui hutan jang rapat sambil berbelok berliku-liku. Bebas dan gembira, tak takut terhempas dan terdjatuh, muda-penuh-pengharapan, turun-naik, meretjik-keluar menghambung-keatas : Ia harus hidup dan bebas !" [7])

Membatja hasil² kesusasteraan sesudah perang orang terpaksa harus mempergunakan disamping kamus umum bahasa Indonesia djuga beberapa kamus daerah, seperti kamus Minangkabau, Djawa dan Sunda, tergantung dari daerah mana penulis berasal. Dan harus diakui bahwa ada anasir² bahasa daerah jang lebih tepat mendjelmakan perasaan individuil dari bahasa Melaju Indonesia. Karena itu sedjak proklamasi pada umumnja tidak ada orang jang keberatan lagi terhadap dimasukkannja kata² daerah kedalam bahasa Indonesia, kalau memang kata² itu tak ada ekwivalennja dalam bahasa Indonesia, bahkan pun djuga meskipun ada dalam bahasa Indonesia, sekedar menambah sinonim untuk kepentingan variasi dalam gajabahasa dan untuk keperluan nilai rasa. Pengambilan dari bahasa daerah dirasakan sebagai salah satu djalan untuk memperkaja bahasa Indonesia.

Tentulah bukan maksudnja untuk membiarkan segala anasir bahasa daerah masuk tak terbatas dalam bahasa Indonesia, sebab djika demikian kita achirnja akan menghadapi bukan bahasa Indonesia lagi, tapi bahasa daerah. Pemasukan anasir² bahasa daerah harus dibatasi pada kata² jang chas mempunjai arti atau nuansa arti jang tak ada kata ekwivalennja dalam bahasa Indonesia, seperti misalnja

kata² „peka" (gevoelig, perasa), „djatmika" (bescheiden, sopan dan rendah diri), „tertjerabut" (ontaard, tertjabut dari akar, dalam arti keasan), „luwes" (elegant), „adjeg", „langgeng", dan sebagainja. Kata² seperti „dililipur", dari bahasa Sunda, jang berarti dihibur pada hemat saja tak perlu dipergunakan dalam tjerita ataupun sadjak bahasa Indonesia, begitu djuga kata² seperti „mengalupi", Sunda, jang berarti meratapi, dan sebagainja.

Seorang pengarang atau peniair jang baik senantiasa berusaha mendjeladjah sebanjak mungkin daerah pengalaman jang diungkapkannia dalam kata². Pengungkapan ini haruslah senantiasa baru kalau ia tak mau beku ditengah djalan. Karena itu, penggunaan bahasa dalam tangan seniman bahasa senantiasa merupakan pembaruan, dalam bentuk dan dalam isi. Peluasan daerah pengalaman mengakibatkan peluasan perbendaharaan kata². Para pengarang tidak akan kehabisan bahan dan persoalan kalau diingat betapa banjak daerah² jang belum didjeladjah setjukupnja, misalnja kehidupan penjelam mutiara disebelah timur kepulauan kita, kehidupan ditambang-tambang miniak tanah dan batubara, kehidupan para nelajan mentjari nafekah ditengah laut, alam dunia djuruterbang, dan sebagainja. Dalam madjalah sastra para pengarang mendapat keleluasaan penuh dalam mengemukakan kandungan perasaan dan pikiran dengan bahasa jang tidak terlalu terikat pada kamus dan tatabahasa. Mereka mempergunakan bahasa jang hidup, kaja dengan peristilahan individuil seperti dipergunakan orang kebaniakan atau golongan terpeladjar. Madjalah² sastra angkatan baru tak segan² memakai kata² seperti „brengsek", „gondrong", dan sebagainja.

Sebagai orang jang mempergunakan bahasa dengan pikiran dan perasaan, dengan inspirasi dan intuisi, sudah sepantasnjalah para penjair dan pengarang dapat diharapkan memberikan sumbangan jang besar terhadap perkembangan bahasa, disamping para sardjana.

Dalam tahun 1950 A.A. Fokker, dalam pidato pengangkatannja djadi gurubesar dalam ilmu perbandingan bahasa² Indonesia di Universitas Indonesia, membitjarakan sifat² dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Fokker, 1951 a). Dalam memperbandingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Fokker sampai pada pendapat bahwa bahasa Indonesia sifatnja intelektuil dan bahasa daerah afektif atau emosionil. Kata² bahasa daerah banjak jang isinia semata-mata berhubungan dengan perasaan dan diambilnja tjontoh² dari bahasa Sunda jang kaia akan pernjataan tingkat² perasaan, diniatakan dalam intonasi, pertalian bunji dengan arti, bentuk kalimat, dan sebagainja. Sedangkan bahasa Indonesia nampak alat²nja jang dapat dipergunakan untuk menjatakan perasaan tak seberapa baniaknja. Kata² untuk menggambarkan getaran djiwa djauh lebih ketjil, sebaliknja kata² untuk pengertian abstrak, tjita² dan buah pikiran djauh lebih banjak. Sebab itu menurut Fokker bahasa Indonesia dan bahasa daerah ma-

sing² mempunjai fungsinja sendiri dan bahasa Indonesia takkan sanggup menggantikan bahasa daerah. Bahasa Indonesia akan terpakai dilapangan perdagangan dan lalu lintas, dilapangan politik, tata usaha pemerintahan dan balatentara serta ilmupengetahuan dan teknik. Sedang bahasa daerah akan mempertahankan diri sebagai bahasa rumah tangga.

Dalam uraiannja itu Fokker tidak memberikan pembuktian setjara statistik. Ia tidak menghitungkan dengan angka² jang kongkrit berapa dalam kamus bahasa Indonesia djumlah kata² jang disebutnja kata² intelektuil dan berapa jang afektif, dibandingkan dengan djumlah kata² jang demikian pula dalam kamus² daerah. Kalaupun ini dilakukan, masih satu kesukaran bagaimana menentukan kadar intelektuil dan kadar afektif dalam sesuatu kata. Apalagi kalau kita tahu pula bahwa kata² ketjuali mempunjai arti pokok pun mempunjai pula arti kiasan dan arti nilai jang sangat berhubungan dengan susunan kalimat, intonasi, situasi dan suasana, jang semuanja itu tidak mungkin dinjatakan dalam kamus manapun djuga.

Tidak dibitjarakan oleh Fokker tendensi dalam bahasa Indonesia dimasa beberapa puluh tahun belakangan ini untuk mengambil apa jang disebutnja kata² afektif dari bahasa² daerah oleh pengarang² jang berasal dari daerah² guna menambah kadar emosionil dalam bahasa Indonesia. Sebab dalam inipun ada pertumbuhan dalam bahasa Indonesia, seperti jang djuga harus diakui mengenai kata² intelektuil, istilah² dari bahasa asing untuk segala matjam ilmupengetahuan. Bahasa Indonesia 50 atau 30 tahun jang lalu pasti lain kadar intelektuil dan kadar emosionilnja dari hari ini, dan sekarang ini bisa dipastikan lebih kaja dalam kedua hal itu.

Mengenai bahasa afektif pada hemat saja ada dua matjamnja. Jaitu afektif sederhana seperti jang dimaksud oleh Fokker dan apa jang saja sebut afektif intelektuil. Bahasa afektif sederhana itulah bahasa jang timbul dengan spontan berupa kata² perlambangan bunji jang dilihat oleh Fokker sangat banjak dalam bahasa daerah. Lepas dari penjelidikan jang seharusnja dilakukan untuk mengetahui sampai dimana bahasa Indonesia mengandung djuga kata² afektif sederhana seperti ini dibandingkan dengan bahasa daerah, saja hendak menundjukkan kepada kata² afektif seperti jang dipergunakan oleh para pengarang dan penjair modern jang oleh pengaruh estetika asing memakaikan tjara pembentukan kata baru berupa penambahan awalan dan achiran, kombinasi² baru dan perbandingan² baru serta pengambilan kata² pindjaman jang memperkuat daja afektif bahasa jang dipergunakan. Ini saja sebut bahasa afektif intelektuil, karena dilakukan dengan pikiran jang sadar. Ingatlah kita pada Pudjangga Baru dengan experimen²nja dilapangan bahasa, penjair² angkatan 45 jang pun telah berkenalan dengan tjara² penggunaan bahasa dari berbagai

ragam aliran : expresionisme, impresionisme, simbolisme, surrealisme, dan sebagainja.

Baik dalam bahasa afektif sederhana maupun dalam bahasa afektif intelektuil jang penting ialah asosiasi pikiran jang dibarengi oleh perasaan dan dalam hal ini bahasa Indonesia telah mendjadi alat jang kaja. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa sifat² jang disebut Fokker inheren ada pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat berubah-rubah, lebih positif lagi, dapat bertambah, sesuai dengan keperluan dalam masjarakat jang mempergunakan bahasa itu.

*

Satu sudut lain jang saja rasa perlu ditindjau ialah hubungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai pendukung kebudajaan. Tak dapat disangkal bahwa bahasa daerah mengandung perbendaharaan kebudajaan dan kesusasteraan jang dapat memberi tanggapan dan pengertian jang benar tentang kebudajaan Indonesia, jang lama maupun jang sedang tumbuh, dalam mentjari kepribadian bangsa.

Kesusasteraan dalam bahasa Indonesia akan lebih baik kita resapi dengan pengetahuan jang mendalam tentang bahasa dan kesusasteraan daerah. Fungsi kesusasteraan sebagai pembajang kehidupan masjarakat tak dapat menjeluruh dengan hanja mempeladjari kesusasteraan dalam bahasa Indonesia sadja. Perlulah djuga mempeladjari kesusasteraan dalam bahasa² daerah. Kita tahu bahwa kesusasteraan Indonesia modern pada permulaan pertumbuhan hanja membajangkan masjarakat salah satu bagian Indonesia sadja, pada hal bersamaan dengan itu tumbuh pula kesusasteraan dalam bahasa daerah jang menggambarkan lain² masjarakat daerah di Indonesia. Kesusasteraan dalam fungsinja sebagai pembajang djiwa masjarakat ini memang tak dapat melakukan tugasnja dengan sempurna, mengingat komplexnja pengertian masjarakat dan tak sempurnanja bahasa untuk mengungkap seluruh keadaan dan peristiwa. Akan tetapi dengan mempeladjari berbagai kesusasteraan jang didukung bermatjam-matjam bahasa daerah, pengetahuan kita akan lebih mendjadi luas dan pengertian kita tentang djiwa bangsa akan bisa lebih mendalam. Tak kurang hal itu djuga berlaku bagi kesusasteraan Melaju Klasik dan kesusasteraan klasik daerah².

Ditindjau dari sudut ini pula mendjadi terang betapa pentingnja bahasa daerah sebagai pendukung kesusasteraan daerah² jang djuga adalah bagian dari kebudajaan Indonesia. Penterdjemahan kesusasteraan daerah kebahasa Indonesia dan sebaliknja penterdjemahan kesusasteraan Indonesia kebahasa-bahasa daerah hanja akan mempertjepat saling pengaruh timbal balik jang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku